

**TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI ANGGOTA  
POSYANDU LANSIA BINA BAHAGIA DI DESA BANDARDAWUNG  
KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR**

<sup>\*</sup>  
Wagiyanti , Na'imatul Retno Faizah, Arti Wahyu Utami

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas

Email: Lawufarma5000@gmail.com

**ABSTRAK**

Hipertensi merupakan salah satu dari Penyakit Tidak Menular (PTM) sebagai penyumbang angka kematian yang tinggi di dunia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Penelitian menggunakan metode *deskriptif observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah 96 pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, besaran sampel dihitung dengan rumus slovin, sehingga sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 49 responden. Instrumen penelitian kuesioner metode MMAS-8. Teknik analisa menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar dari 49 pasien sebagian besar kategori rendah (40,8%), sedangkan sisanya yaitu kategori sedang sebesar 32,7% dan tinggi sebesar 26,5%. Kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah tersebut lebih banyak pada lansia yang berusia 60-74 tahun (lanjut usia) dengan yang sudah menderita hipertensi selama 4-5 tahun, serta memiliki jarak rumah ke fasilitas kesehatan 4,5 sampai dengan 5 km.

Keywords: kepatuhan minum obat, hipertensi, lansia

**LEVEL OF MEDICATION COMPLIANCE IN HYPERTENSIVE PATIENTS WHO ARE  
MEMBERS OF THE BINA BAHAGIA ELDERLY POSYANDU AT THE  
BANDARDAWUNG VILLAGE, TAWANGMANGU SUB-DISTRICT,**

**ABSTRACT**

Hypertension is one of the Non-Communicable Diseases (NCDs) as a contributor to high mortality rates in the world. This study was conducted to determine the level of medication compliance in hypertensive patients who are members of the elderly posyandu in Bandardawung Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency. The study used a descriptive observational method with a cross sectional approach. The population was 96 hypertensive patients who were members of the elderly posyandu in Bandardawung Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency, the sampling technique used a random sample, the sample size was calculated using the Slovin formula, so the sample needed in this study was 49 respondents. MMAS-8 method questionnaire research instrument. The analysis technique uses analysis univariate. The results showed that the level of adherence to taking medication in hypertensive patients who are members of the elderly posyandu in Bandardawung Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency out of 49 patients, most of them were in the low category (40.8%), while the rest were in the medium category (32.7%) and high (26.5%). Low adherence to taking hypertension medication is more in the elderly aged 60-74 years (elderly) with those who have suffered from hypertension for 4-5 years, and have a home distance to a health facility of 4.5 to 5 km.

Kata Kunci: medication adherence, hypertension, elderly

## I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang pada masyarakat. Hipertensi saat ini menjadi masalah utama, tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia, karena hipertensi ini merupakan salah satu pintu masuk atau faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke. Hipertensi merupakan salah satu dari Penyakit Tidak Menular (PTM) yang telah menyumbang angka kematian yang tinggi di dunia, dan menurut World Health Organization (WHO) komplikasi hipertensi mencapai 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. Hipertensi bertanggungjawab atas setidaknya 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena stroke. Prevalensi hipertensi pada orang dewasa di atas 25 tahun mencapai 40% dari total populasi di dunia (Kemenkes, 2019).

Menurut data Sample Registration System (SRS) Indonesia tahun 2014, hipertensi dengan komplikasi (5,3%) merupakan penyebab kematian nomor 5 (lima) pada semua umur. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 triliun rupiah (Kemenkes, 2019).

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan oleh karena itu, pengukuran kepatuhan penggunaan obat sangat penting untuk menentukan keberhasilan pengobatan (Rahmadani dan Sari, 2018). Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi mempengaruhi tekanan darah dan mencegah komplikasi (Liberty et al., 2019). Kepatuhan merupakan faktor penting untuk keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan berobat merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Ketidaktepatuhan, di sisi lain, adalah salah satu alasan utama kegagalan pengobatan.

Ketidaktepatuhan minum obat sering terjadi karena beberapa orang memiliki kebiasaan sebagai berikut: Misalnya tidak minum obat secara teratur, lelah minum obat, menghentikan pengobatan sendiri karena gejala tekanan darah tinggi tidak ada atau merasa lebih baik. sangat kompleks, termasuk kompleksitas rejimen pengobatan, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah, dan masalah kognitif (Liberty et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi menurut lamanya penyakit, menurut usia, dan menu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 96 pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar dengan rincian posko 1 sebanyak 25 pasien, posko 2 sebanyak 28 pasien, posko 3 sebanyak 22 pasien dan posko 4 sebanyak 21 pasien. Populasi didapatkan dari data posyandu lansia pada bulan Agustus 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling yang dengan rumus slovin, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 49 responden.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Pasien Hipertensi

Karakteristik pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pada anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar diketahui bahwa kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah lebih banyak pada lansia yang berusia 60-74 tahun atau lanjut usia sebanyak 28,6% dengan yang sudah menderita hipertensi selama 4-5 tahun sebanyak 24,5%, serta memiliki jarak rumah ke fasilitas kesehatan 4,5 sampai dengan 5 km sebanyak 30,6%.

Ketidakpatuhan minum obat sering terjadi karena beberapa orang memiliki kebiasaan sangat kompleks, termasuk kompleksitas rejimen pengobatan, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah, dan masalah kognitif (Liberty *et al.*, 2019). Hasil penelitian Kartikasari *et al.*, (2022), faktor yang berpengaruh pada kepatuhan minum obat penderita hipertensi adalah jarak rumah dengan fasilitas kesehatan, pengetahuan tata laksana hipertensi, motivasi dari diri pasien untuk melakukan pengobatan, dan dukungan dari keluarga.

Massa & Leni (2021), mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan lansia dalam minum obat hipertensi ialah usia yang dikaitkan dengan kesehatan mental yaitu fungsi kognitif. Berkurangnya fungsi kognitif berhubungan dengan pengobatan yang buruk. Pasien dengan lanjut usia memiliki kecenderungan kepatuhan minum obat yang rendah dibandingkan dengan usia lainnya seperti usia muda. Berkurangnya kemampuan mengingat pada lansia menjadi salah satu alasan untuk tidak minum obat hipertensi karena sering lupa, tidak membawa obat saat bepergian dan tidak menghabiskan obat yang diresepkan mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol. Lamanya pengobatan, jumlah dosis obat yang diminum penderita hipertensi mempengaruhi kepatuhan. Gavrilova *et al.*, (2019) menyatakan bahwa semakin lama pasien menderita hipertensi maka semakin tidak patuh terhadap pengobatan. Lansia yang mengkonsumsi obat hipertensi terus menerus menimbulkan rasa jenuh, dan hanya mengkonsumsi obat bila muncul gejala seperti sakit kepala, pusing, badan rasa lemah dll. Pengobatan yang lama menimbulkan kebosanan sehingga mengakibatkan rendahnya kepatuhan lansia dalam minum obat. Namun, ada data yang menunjukkan hal sebaliknya, seperti hasil penelitiannya Ihwatun *et al.*, (2020) yang menunjukkan lama sakit lebih dari 5 tahun cenderung patuh dengan prosentase sebesar 52,1%, ada kemungkinan alasan yang dapat mendukung hal tersebut yaitu kemampuan diri dalam melakukan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat**

Karakteristik Pasien Hipertensi	Tingkat Kepatuhan Minum Obat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Usia</b>								
Pertengahan	4	8,2	4	8,2	0	0,0	8	16,3
Lanjut usia	14	28,6	9	18,4	9	18,4	32	65,3
Lanjut usia tua	2	4,1	3	6,1	4	8,2	9	18,4
<b>Lama Sakit</b>								
2-3 th	7	14,3	11	22,4	3	6,1	21	42,9
4-5 th	12	24,5	5	10,2	9	18,4	26	53,1
> 5 th	1	2,0	0	0,0	1	2,0	2	4,1
<b>Jarak Rumah</b>								
2-3 km	1	2,0	1	2,0	1	2,0	3	6,1
3,5-4 km	4	8,2	7	14,3	3	6,1	14	28,6
4,5-5 km	15	30,6	8	16,3	9	18,4	32	65,3

(Sumber: Data Primer, 2024)

pengobatan. Seseorang yang sudah lama menjalani pengobatan memiliki pengalaman lebih banyak sehingga lebih baik dalam manajemen pengobatan.

Lamanya pengobatan juga dapat membentuk hubungan yang baik antara penderita dengan dokter sehingga penderita hipertensi menjadi terbiasa melakukan pengobatan secara rutin. Selain itu, penderita hipertensi juga memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi kesehatan mereka dan manajemen pengendalian penyakit yang tepat.

## 2. Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar sebagian besar dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 40,8% atau 20 pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakpatuhan atau kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan hipertensi menjadi salah satu alasan utama kegagalan pengobatan, sehingga mempengaruhi tekanan darah dan tidak dapat mencegah komplikasi. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil analisis deskriptif kategorik indikator berhenti minum obat hipertensi pada anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar menurut instrumen pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa sepengetahuan dokter karena merasakan kondisi tidak nyaman sebagian besar dengan kategori ya sejumlah 25 pasien (51,0%), dan menurut instrumen saat merasa keadaan membaik, terkadang memilih untuk berhenti meminum obat sebagian besar dengan kategori ya sejumlah 32 pasien (65,3%).

Kepatuhan pasien memiliki tiga fase: inisiasi, implementasi, dan penghentian. Tingkat kepatuhan pasien dengan dosis pertama obat yang diresepkan disebut inisiasi. Kesesuaian obat yang diberikan kepada pasien dari fase inisiasi sampai dosis akhir disebut *performance*. Persetujuan pasien untuk melanjutkan pengobatan dikenal dengan istilah penghentian (Edi, 2020). Menurut Al Rasyid *et al.*, (2022), kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu penentu utama keberhasilan pengobatan, dan kegagalan untuk mematuhi pengobatan merupakan masalah serius yang mempengaruhi tidak hanya sistem perawatan kesehatan yang diberikan, tetapi juga kesehatan pasien. Kepatuhan terhadap penggunaan obat mencerminkan kepatuhan pasien terhadap rekomendasi penyedia layanan kesehatan mengenai waktu, dosis, dan frekuensi pengobatan selama masa pengobatan yang direkomendasikan. Sebaliknya, 'kegigihan' mengacu pada kelanjutan pengobatan selama periode waktu tertentu dan dengan demikian dapat didefinisikan sebagai total waktu pasien meminum obat, dibatasi oleh waktu antara dosis pertama dan terakhir (Parkin *et al.*, 2022).

Azzahra (2021) terdapat tiga faktor yang menentukan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, yaitu: salah satunya faktor dari pasien, beberapa faktor yang berhubungan dengan pasien adalah kurangnya pemahaman mengenai penyakit, pasien tidak terlibat dalam mengambil keputusan pengobatan yang akan dijalani, dan literasi medis atau pengetahuan yang kurang optimal menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan. Selain itu, rendahnya keyakinan dan sikap pasien tentang keefektifan pengobatan, pengalaman terapi sebelumnya, dan kurangnya motivasi juga berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien. Harga obat yang cenderung mahal, tidak semua lansia memiliki KIS (Kartu Indonesia Sehat), transportasi yang tidak memadai untuk menuju fasilitas kesehatan, dan waktu tunggu lama saat di apotek juga berpengaruh pada kepatuhan minum obat pada pasien. Penyakit yang diderita pasien juga mempengaruhi tingkat kepatuhan minum

obat. Pasien penderita penyakit kronis dalam jangka waktu lama cenderung rendah tingkat kepatuhan minum obatnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihwatun *et al.*, (2020) menyebutkan semakin lama pasien menderita hipertensi maka akan menurunkan tingkat kepatuhan dalam pengobatannya.

Hasil penelitian ini juga ditemukan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah lebih banyak pada lansia yang berusia 60-74 tahun atau lanjut usia (28,6%) dengan yang sudah menderita hipertensi selama 4-5 tahun (24,5%), serta memiliki jarak rumah pasien hipertensi ke fasilitas kesehatan 4,5 sampai dengan 5 km (30,6%). Jarak adalah penghalang besar bagi kepatuhan para lansia terhadap pengobatan hipertensi (Asikin *et al.*, 2021). Sedangkan menurut Massa & Leni (2021), penyebab ketidakpatuhan lansia dalam minum obat hipertensi karena menurunnya daya ingat disebabkan faktor usia, dan semakin lama pasien menderita hipertensi sejalan dengan pengobatan yang lama pula, sehingga menimbulkan rasa jenuh, dan hanya mengkonsumsi obat bila muncul gejala seperti sakit kepala, pusing, badan rasa lemah dll.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Indikator Terganggu oleh Jadwal Minum Obat**

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Rendah ( nilai skor < 6)	20	40,8%
Sedang (nilai skor 6-7)	16	32,7%
Tinggi (nilai skor ≥ 8)	13	26,5%
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100,0%</b>

(Sumber: Data Primer, 2024)

### 3. Indikator Lupa Mengonsumsi Obat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Indikator Lupa Mengonsumsi Obat**

Instrumen	Frekuensi	Persentase
<b>Terkadang lupa minum obat</b>		
Ya	25	51,0%
Tidak	24	49,0%
<b>Terkadang lupa membawa obat</b>		
Ya	22	44,9%
Tidak	27	55,1%
<b>Frekuensi lupa minum obat</b>		
Tidak pernah	18	36,7%
Sesekali	14	28,6%
Terkadang	14	28,6%
Biasanya	-	-
Setiap saat	3	6,1%

(Sumber: Data Primer, 2024)

### 4. Indikator Tidak Minum Obat

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Indikator Tidak Minum Obat**

Instrumen	Frekuensi	Persentase
<b>Suatu hari tidak minum obat</b>		
Ya	24	49,0%
Tidak	25	51,0%
<b>Kemarin meminum semua obat</b>		
Ya	24	49,0%
Tidak	25	51,0%

(Sumber: Data Primer, 2024)

## 5. Indikator Berhenti Minum Obat

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Indikator Berhenti Minum Obat

Instrumen	Frekuensi	Persentase
<b>Mengurangi/menghentikan</b>		
Ya	25	51,0%
Tidak	24	49,0%
<b>Berhenti meminum obat</b>		
Ya	32	65,3%
Tidak	17	34,7%

(Sumber: Data Primer, 2024)

## 6. Indikator Terganggu oleh Jadwal Minum Obat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hipertensi Berdasarkan Indikator Terganggu oleh Jadwal Minum Obat

Instrumen	Frekuensi	Persentase
<b>Tidak nyaman harus meminum obat setiap hari</b>		
Ya	20	40,8%
Tidak	29	59,2%

(Sumber: Data Primer, 2024)

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar dari 49 pasien sebagian besar kategori rendah (40,8%), sedangkan sisanya yaitu kategori sedang sebesar 32,7% dan tinggi sebesar 26,5%. Kepatuhan minum obat hipertensi yang rendah tersebut lebih banyak pada lansia yang berusia 60-74 tahun (lanjut usia) dengan yang sudah menderita hipertensi selama 4-5 tahun, serta memiliki jarak rumah ke fasilitas kesehatan 4,5 sampai dengan 5 km.

### Saran

Pentingnya mengkaji faktor lain seperti pengetahuan, pengobatan alternatif, motivasi berobat, sosial ekonomi sehingga dapat dibandingkan dengan penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, N.H.S., Noverita, F., Olga, F.T.N., Soleha, A.P., Syella, C.D., & Swandari, P. (2022). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Lempake Samarinda. *J. Ked. Mulawarman*. 9(2): 55-63.
- Asikin., Dewi, Laelatul Badriah., Rossi, Suparman., & Susianto. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur pada Penderita Hipertensi Usia Produktif di Puskesmas Hantara Kabupaten Kuningan 2020. *Journal of Public Health Inovation*. 2(01): 1-15.

- Azzahra DN (2021) Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Nilai Tekanan Darah Pasien BPJS Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembang Kabupaten Jepara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Edi, I Gede Made Saskara (2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan, *Jurnal Ilmiah Medicamento* 1 (1): 1–8.
- Gavrilova, A., Dace, B., Ieva, R., Dins, Š., Baiba, M., Elita, P., & Inga, U. (2019). Knowledge about Disease, Medication Therapy, and Related Medication Adherence Levels among Patients with Hypertension. *Medicina*. 5(715): 1-12.
- Ihwatun, S., Praba, G., Lintang, D.S., & Ari, U. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 8(3): 352-359.
- Kartikasari., Dwi, S.S.R., & Siwi, P. (2022). Literature Review: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi TingkatKepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2): 11665-11676.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Kementerian Kesehatan RI, 1–5.
- Liberty, I.A., Pariyana, Roflin, E., dan Waris, L., (2019) Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I Berdasarkan anjuran Joint National. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1, 58–65.
- Massa, K., & Leni, A.M. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Journal of Public Health*. 2(2): 46-52.
- Parkin, Rebecca., Fiona, Mc Nicholas., & John C. Hayden. (2022). A systematic review of interventions to enhance adherence and persistence with ADHD pharmacotherapy. *Journal of Psychiatric Research*. 152: 201–218.